



An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

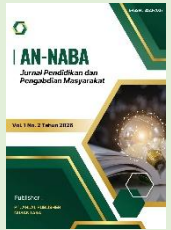
AN-NABA

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN ACCESS

Implementasi Edukasi *Cyberbullying* Berbasis Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kesadaran Digital Santri TPQ Ash-Shadiqul Wa'di Desa Candirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten

Nisa Putri Alifia¹, Rahmiati², Sasabella Dwi Friskayanti³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: nisaputrialifia04@gmail.com

Abstrak

Peningkatan penggunaan internet di kalangan generasi muda yang tidak diimbangi dengan literasi digital memadai memicu maraknya kasus perundungan siber (*cyberbullying*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan edukasi *cyberbullying* dalam meningkatkan kesadaran digital para santri di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pelaksanaan program, wawancara mendalam dengan beberapa santri, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi edukasi *cyberbullying* berbasis nilai akhlak Islam berhasil meningkatkan kesadaran digital santri, yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman bentuk dan dampak perundungan, pemahaman etika bermedia, kemampuan menjaga keamanan data pribadi, serta tumbuhnya tanggung jawab bermedia sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model penguatan literasi digital dan pembentukan karakter anak di lembaga pendidikan nonformal keagamaan.

Kata Kunci : *Cyberbullying*, Kesadaran Digital, Santri.

Abstract

The increase in internet use among the younger generation, which is not accompanied by adequate digital literacy, has led to a surge in cases of cyberbullying. This study aims to analyze the implementation of cyberbullying education in enhancing the digital awareness of students at the Ash-Shadiqul Wa'di TPQ. This study employs a descriptive qualitative method with a participatory approach. Data collection was conducted through direct observation of program implementation, in-depth interviews with teachers and students, and a literature review. The results indicate that the implementation of cyberbullying education based on Islamic moral values successfully enhanced the students' digital awareness, as evidenced by improved understanding of the forms and impacts of cyberbullying, an understanding of media ethics, the ability to protect personal data, and a growing sense of responsibility in using social media. This study contributes a model for strengthening digital literacy and character development among children in non-formal religious educational institutions.

Keywords: *Cyberbullying*, Digital Awareness, Santri.



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja yang kini tergolong sebagai generasi digital. Ketersediaan internet dan media sosial semakin mudah dijangkau, sehingga kegiatan belajar, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial banyak dilakukan di dunia maya. Namun, di balik berbagai keuntungan tersebut, dunia digital juga menyimpan berbagai potensi bahaya, salah satunya adalah *cyberbullying* atau perundungan siber. *Cyberbullying* adalah tindakan yang melibatkan intimidasi, penghinaan, pelecehan, ancaman, atau penyebaran informasi merugikan terhadap seseorang melalui *platform* digital secara terus-menerus. Isu ini menjadi perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan mental, sosial, dan akademik para korban, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Yonaevy et al., 2024).

Di Indonesia, jumlah pengguna internet di kalangan generasi muda terus meningkat setiap tahun. Peningkatan dalam penggunaan media digital tidak selalu diimbangi dengan tingkat literasi digital yang memadai. Banyak anak dan remaja yang telah mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi masih kurang memahami etika komunikasi daring, keamanan data pribadi, jejak digital, serta dampak dari perilaku negatif di dunia maya. Situasi ini membuat mereka lebih mudah menjadi korban atau pelaku bullying siber. Penelitian yang dilakukan oleh (Haniati et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi besar dalam mencegah *cyberbullying*, karena dapat membantu siswa memahami etika dalam bermedia, keamanan digital, dan tanggung jawab saat menggunakan media sosial. Dengan demikian, peningkatan kesadaran mengenai digitalisasi menjadi langkah preventif yang sangat krusial untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat.

Lembaga pendidikan agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan sikap siswa sejak usia muda. Para santri di TPQ tidak hanya belajar untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendapatkan pendidikan tentang akhlak, tata krama, serta nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati, berempati, dan bertanggung jawab dalam bertindak. Nilai-nilai ini sangat penting untuk dikombinasikan dengan pendidikan literasi digital, terutama untuk menghadapi masalah *cyberbullying*. Pendidikan tentang *cyberbullying* di

TPQ dapat menjadi cara untuk menanamkan pemahaman bahwa tindakan merendahkan, mengejek, menyebarkan berita bohong, atau mempermalukan orang lain melalui *platform* digital adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam (Anggita, 2023).

Berbagai studi telah membuktikan bahwa program pendidikan dan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko *cyberbullying*. (Anggita, 2023) menemukan bahwa penerapan kebijakan literasi digital di sekolah membantu mencegah tindakan *cyberbullying* dengan menciptakan budaya digital yang positif dan meningkatkan pemahaman siswa tentang etika dalam menggunakan media digital. Kemampuan literasi digital memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikir yang kritis dan kreatif, sehingga mereka bisa mengenali dan menghindari tindakan *cyberbullying*. Dengan demikian, pendidikan literasi digital tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab (Meilida et al., 2025).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang literasi digital dan *cyberbullying* dalam konteks sekolah formal, kajian tentang penerapan edukasi *cyberbullying* di lembaga pendidikan nonformal keagamaan seperti TPQ masih cukup jarang. Padahal, TPQ memiliki ciri khas yang unik karena proses belajar berlangsung dalam lingkup keagamaan, berbasis komunitas, serta melibatkan interaksi yang dekat antara guru mengaji, santri, dan orang tua. Penggabungan edukasi *cyberbullying* dengan nilai-nilai akhlak islami bisa menjadi pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran digital santri, karena tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Program literasi digital yang dirancang dengan cara yang edukatif dan partisipatif terbukti berhasil meningkatkan pemahaman, empati, serta tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital (Priana et al., 2025).

Berdasarkan uraian diatas, TPQ Ash-Shadiqul Wa'di dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menerapkan program pendidikan *cyberbullying* agar meningkatkan pemahaman santri tentang kesadaran digital. Edukasi ini diharapkan bisa membuat orang memahami arti, bentuk, dampak, serta cara menghindari *cyberbullying*, sekaligus membentuk perilaku bermedia digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan tentang *cyberbullying* dalam meningkatkan kesadaran digital para santri TPQ Ash-Shadiqul

Wa'di, sebagai upaya memperkuat literasi digital yang berbasis pada pendidikan karakter dan nilai keagamaan (Yonaevy et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif untuk menggambarkan pelaksanaan edukasi *cyberbullying* dalam meningkatkan kesadaran digital santri di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di, Desa Candirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan edukasi, respons santri selama kegiatan, serta perubahan pemahaman santri setelah mengikuti edukasi. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi yang alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa santri yang mengikuti kegiatan edukasi *cyberbullying*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber referensi lain yang relevan dengan *cyberbullying*, literasi digital, dan edukasi di lingkungan pendidikan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan edukasi *cyberbullying* di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di. Observasi digunakan untuk melihat proses kegiatan, respons dan antusiasme santri dalam mengikuti pemaparan materi, serta keterlibatan santri selama kegiatan berlangsung. Edukasi dilaksanakan melalui beberapa bentuk penyampaian, yaitu pemutaran video audiovisual mengenai anti-bullying, khususnya *cyberbullying* dan dampaknya, yang dilanjutkan dengan ceramah dan penjelasan materi oleh pemateri serta interaksi dengan santri melalui sesi tanya jawab dan pembahasan contoh tindakan *cyberbullying*.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa santri yang mengikuti kegiatan, dengan rentang jenjang pendidikan kelas 6 SD hingga kelas 8 SMP. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman santri sebelum dan

sesudah mengikuti edukasi, manfaat yang dirasakan, serta kesiapan santri dalam mencegah dan menghadapi *cyberbullying*. Informasi yang digali meliputi pemahaman mengenai pengertian dan bentuk *cyberbullying*, dampak terhadap korban, etika dalam menggunakan media sosial, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi tindakan perundungan di ruang digital.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan referensi yang berkaitan dengan *cyberbullying*, literasi digital, kesadaran digital, serta penggunaan media audiovisual dalam kegiatan edukasi. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dideskripsikan dan disusun berdasarkan tema yang ditemukan, yaitu pemahaman santri sebelum edukasi, pelaksanaan edukasi, pemahaman santri setelah edukasi, manfaat edukasi, serta kesiapan santri dalam mencegah dan menghadapi *cyberbullying*.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Santri Sebelum Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri TPQ Ash-Shadiqul Wa'di sebelum kegiatan edukasi, ditemukan bahwa pemahaman mengenai *cyberbullying* masih terbatas. Santri belum sepenuhnya mengetahui batasan antara candaan dan tindakan perundungan di ruang digital. Candaan, ejekan, dan komentar yang merendahkan di media sosial masih sering dianggap sebagai hal yang biasa. Selain itu, santri belum banyak mengetahui dampak *cyberbullying* terhadap korban. Pemahaman mengenai dampak psikologis, seperti tekanan, kecemasan, dan kondisi emosional korban, masih rendah. Santri juga belum banyak mengetahui mengenai aturan dan konsekuensi hukum serta etika yang perlu diperhatikan ketika menggunakan media sosial. Temuan pemahaman santri sebelum edukasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pemahaman Santri Sebelum Edukasi

Aspek	Temuan Sebelum Edukasi
Pengetahuan mengenai <i>cyberbullying</i>	Pengetahuan dasar mengenai <i>cyberbullying</i> masih terbatas.
Batas candaan dan perundungan	Candaan, ejekan, dan komentar merendahkan masih sering dianggap sebagai hal biasa.
Bentuk <i>cyberbullying</i>	Santri belum sepenuhnya mengenali berbagai

	bentuk perundungan di ruang digital.
Dampak terhadap korban	Pengetahuan mengenai dampak psikologis korban masih terbatas.
Etika bermedia sosial	Pemahaman mengenai etika dalam berkomunikasi di media sosial masih kurang.

Pelaksanaan Edukasi Berbasis Media Audiovisual

Edukasi *cyberbullying* dilaksanakan menggunakan media audiovisual berupa video edukasi anti-*bullying* yang berfokus pada *cyberbullying* dan dampaknya. Video memberikan gambaran mengenai tindakan perundungan, khususnya perundungan yang terjadi melalui media digital, serta dampak yang dapat dialami oleh korban. Selama pemutaran video, santri terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Santri menyimak tayangan dan mendengarkan materi yang disampaikan melalui video. Setelah pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian penjelasan dan interaksi bersama santri mengenai isi video serta contoh tindakan *cyberbullying*.



Gambar 1. Pemutaran Video Edukasi Anti-Bullying kepada Santri TPQ



Gambar 2. Santri TPQ Ash-Shadiqul Wa'di menyimak video edukasi anti-bullying.

Pemahaman Santri Setelah Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan, terdapat perubahan pemahaman santri mengenai *cyberbullying*. Santri mulai memahami pengertian *cyberbullying* dan

mengenali berbagai bentuk perundungan yang dapat terjadi melalui media sosial, termasuk bentuk-bentuk yang sebelumnya belum dianggap sebagai tindakan perundungan. Santri juga mulai memahami dampak *cyberbullying* terhadap korban. Setelah mengikuti edukasi, santri mengetahui bahwa perundungan di ruang digital dapat memberikan dampak psikologis yang serius. Selain itu, santri mulai memahami pentingnya menjaga etika ketika berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Santri Sebelum dan Sesudah Edukasi

Aspek	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Pengertian <i>cyberbullying</i>	Pemahaman masih terbatas.	Santri lebih memahami pengertian <i>cyberbullying</i> .
Bentuk <i>cyberbullying</i>	Belum sepenuhnya mengenali bentuk perundungan di media sosial.	Santri mulai mampu mengenali berbagai bentuk <i>cyberbullying</i> .
Candaan dan ejekan	Candaan atau komentar merendahkan masih dianggap biasa.	Santri memahami bahwa tindakan tersebut dapat termasuk perundungan.
Dampak <i>cyberbullying</i>	Belum banyak mengetahui dampak terhadap korban.	Santri memahami adanya dampak psikologis yang serius bagi korban.
Etika digital	Pemahaman mengenai etika bermedia sosial masih terbatas.	Santri lebih memahami pentingnya menjaga ucapan dan perilaku di ruang digital.
Konsekuensi hukum	Pengetahuan mengenai sanksi atau konsekuensi hukum masih terbatas.	Santri mulai mengetahui adanya konsekuensi hukum dari tindakan di ruang digital.

Manfaat Edukasi yang Dirasakan Santri

Hasil wawancara setelah kegiatan menunjukkan bahwa santri merasakan beberapa manfaat setelah mengikuti edukasi. Manfaat tersebut meliputi peningkatan literasi digital, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan keterampilan praktis dalam menghadapi *cyberbullying*.

Tabel 3. Manfaat Edukasi *Cyberbullying* bagi Santri

Aspek	Hasil Wawancara
-------	-----------------

Literasi digital	Santri lebih memahami penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.
Kepekaan emosional	Santri lebih memahami perasaan korban dan dampak dari komentar atau candaan yang merendahkan.
Pemahaman Pencegahan	Santri mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi <i>cyberbullying</i> .

Kesiapan Santri dalam Mencegah dan Menghadapi *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil wawancara, santri menyatakan lebih mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi *cyberbullying*. Santri mengetahui pentingnya tidak membalas pesan atau komentar yang bersifat menyerang secara emosional. Santri juga mengetahui pentingnya menyimpan bukti dan melaporkan akun yang melakukan perundungan melalui fitur yang tersedia pada *platform* digital. Selain itu, santri mulai memahami pentingnya memberikan dukungan kepada korban. Santri mengetahui bahwa ikut menyebarkan atau memviralkan konten negatif dapat memperluas penyebaran konten tersebut. Santri lebih memilih untuk mendukung korban dan tidak ikut menyebarkan konten negatif.

Tabel 4. Kesiapan Santri dalam Mencegah dan Menghadapi *Cyberbullying*

Bentuk Kesiapan	Hasil Wawancara
Menghadapi pesan negatif	Mengetahui untuk tidak membalas pesan atau komentar secara emosional.
Menyimpan bukti	Mengetahui pentingnya menyimpan bukti tindakan <i>cyberbullying</i> .
Melaporkan akun	Mengetahui penggunaan fitur pelaporan pada <i>platform</i> digital.
Mendukung korban	Memiliki keberanian untuk memberikan dukungan kepada korban.
Menyebarkan konten negatif	Memahami bahwa konten negatif mengenai korban tidak seharusnya disebar atau diviralkan.



Gambar 3. Interaksi Santri dalam Kegiatan Edukasi *Cyberbullying*

PEMBAHASAN

Pemahaman Sebelum Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara sebelum kegiatan, pemahaman santri TPQ Ash-Shadiqul Wa'di mengenai *cyberbullying* masih terbatas. Santri belum sepenuhnya mampu membedakan antara candaan, ejekan, komentar yang merendahkan, dan tindakan perundungan melalui media digital. Beberapa tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain masih dianggap sebagai hal yang biasa dalam interaksi antarteman. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Efianingrum et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* telah menjadi salah satu persoalan di kalangan pelajar Indonesia. Penggunaan media sosial perlu disertai pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan *cyberbullying*. Dalam kegiatan ini, keterbatasan pemahaman awal santri menunjukkan perlunya edukasi yang dapat menjelaskan *cyberbullying* secara konkret dan sesuai dengan pengalaman santri di ruang digital.

Keterbatasan pemahaman santri juga terlihat dari belum dikenalnya berbagai bentuk *cyberbullying*. Santri belum sepenuhnya memahami bahwa perundungan digital dapat berupa komentar menghina, penyebaran rumor, pengucilan dari grup percakapan, penyebaran foto tanpa izin, serta pengiriman pesan yang mempermalukan atau mengancam korban. (Santoso et al., 2023) menempatkan pengenalan bentuk dan dampak *cyberbullying* sebagai salah satu materi penting dalam kegiatan sosialisasi kepada peserta didik sekolah dasar. Selain pemahaman mengenai bentuk *cyberbullying*, pengetahuan santri mengenai dampak terhadap korban juga masih terbatas. Santri belum banyak mengetahui bahwa tindakan di ruang digital dapat menimbulkan tekanan, kecemasan, rasa malu, rendah diri, dan gangguan emosional. (Dewi et al., 2023) juga memaparkan bahwa edukasi mengenai *cyberbullying* dan dampak psikologis dapat

meningkatkan pemahaman remaja melalui penyampaian materi berupa ceramah, diskusi, poster, dan leaflet.

Dalam kegiatan ini, pemahaman mengenai dampak psikologis diperoleh berdasarkan jawaban santri dalam wawancara. Oleh karena itu, temuan tersebut menggambarkan keterbatasan pengetahuan santri mengenai dampak psikologis *cyberbullying*, bukan kondisi psikologis santri atau korban yang diukur secara langsung. Batasan ini penting agar hasil kegiatan tidak ditafsirkan sebagai adanya kecemasan atau gangguan psikologis pada santri, karena aspek tersebut tidak diukur dalam kegiatan.

Pelaksanaan Edukasi Audiovisual

Edukasi *cyberbullying* dilaksanakan menggunakan media audiovisual berupa video edukasi anti-*bullying*. Video tersebut memberikan gambaran mengenai tindakan perundungan, khususnya yang terjadi melalui media digital, serta dampak yang dapat dialami oleh korban. Selama pemutaran video, santri terlihat antusias dalam menyimak tayangan dan mendengarkan materi yang disampaikan. Penggunaan video memberikan contoh mengenai tindakan mengejek, merendahkan, menyebarkan konten, dan memberikan komentar negatif melalui media digital sehingga materi tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan lisan.

Penggunaan media audiovisual dalam kegiatan ini sejalan dengan (Sari et al., 2024) yang mengembangkan video edukasi *bullying* di lingkungan pesantren. Video tersebut memuat materi mengenai dampak *bullying*, mekanisme pelaporan, dukungan terhadap korban, serta nilai-nilai akhlak. Penggunaan media audiovisual dalam kegiatan di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di memberikan bentuk penyampaian materi yang dapat memperlihatkan contoh tindakan perundungan melalui tayangan. Namun, perubahan pemahaman santri tidak dapat dikaitkan hanya dengan pemutaran video. Setelah video selesai diputar, kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan dan interaksi mengenai isi tayangan serta contoh tindakan *cyberbullying*. Dengan demikian, perubahan pemahaman dalam kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari rangkaian edukasi yang memadukan media audiovisual, penjelasan, dan interaksi bersama santri.

Agustin & Fauzan, (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi literasi digital dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying*. Edukasi tersebut mencakup penggunaan media secara aman, pemahaman etika komunikasi, dan kesadaran terhadap dampak perilaku digital. Temuan tersebut

mendukung pelaksanaan kegiatan di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di, meskipun hasil kegiatan ini tetap terbatas pada perubahan pemahaman dan kesiapan yang disampaikan oleh santri setelah mengikuti edukasi.

Perubahan Pemahaman dan Literasi Digital

Hasil wawancara setelah edukasi menunjukkan adanya perubahan pemahaman santri mengenai *cyberbullying*. Santri mulai memahami pengertian *cyberbullying* dan mampu mengenali berbagai bentuk perundungan melalui media sosial. Tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan atau hal yang biasa mulai dipahami sebagai perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Perubahan juga terlihat pada pemahaman santri mengenai batas antara candaan dan perundungan. Santri mulai memahami bahwa suatu komentar tidak hanya dapat dinilai berdasarkan maksud pelaku sebagai candaan, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap penerima.

Pemahaman mengenai etika bermedia sosial juga mengalami perubahan. Santri mulai menyadari pentingnya menjaga ucapan, menghormati privasi, tidak menyebarkan konten negatif, serta mempertimbangkan dampak sebelum memberikan komentar atau membagikan informasi. (Meilida et al., 2025) menjelaskan bahwa literasi digital berperan dalam membantu peserta didik berkomunikasi secara etis, memilah informasi, dan mempertimbangkan risiko sebelum menyebarkan konten digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan yang menunjukkan bahwa santri mulai memahami pentingnya menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

Maknuni & Ishaq, (2024) menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial pada santri dapat dikembangkan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik pembuatan konten. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan ini karena menunjukkan pentingnya metode yang melibatkan santri dalam membangun pemahaman mengenai penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Dalam kegiatan di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di, penyampaian materi melalui video juga disertai dengan penjelasan dan interaksi sehingga santri memperoleh kesempatan untuk memahami contoh tindakan *cyberbullying* yang dibahas.

Jasri et al., (2024) juga menemukan adanya kesenjangan pemahaman santri mengenai penggunaan teknologi secara aman dan etis. Program literasi digital dalam penelitian tersebut diarahkan pada kemampuan berpikir kritis, etika digital, literasi informasi, dan keamanan dalam penggunaan teknologi. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di bahwa penggunaan media sosial perlu disertai

pemahaman mengenai moral dan tanggung jawab digital, bukan hanya kemampuan dalam menggunakan teknologi.

Hasil yang serupa ditemukan oleh (Maknuni & Ishaq, 2024) dalam pelatihan literasi digital di Pesantren Islam Al-Falah. Pelatihan tersebut mencakup penggunaan teknologi, internet sehat, studi kasus, diskusi, simulasi keamanan digital, dan etika bermedia sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri mengenai penggunaan perangkat digital dan internet sehat. Temuan tersebut mendukung pentingnya penyampaian materi yang disertai dengan contoh dan interaksi dalam kegiatan edukasi di lingkungan pesantren.

Kesiapan Menghadapi *Cyberbullying*

Hasil wawancara setelah kegiatan menunjukkan bahwa santri mulai mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi *cyberbullying*. Santri memahami pentingnya tidak membalas pesan atau komentar secara emosional, menyimpan bukti, melaporkan akun, memberikan dukungan kepada korban, dan tidak menyebarkan konten negatif. Santri juga mulai memahami pentingnya menyimpan bukti berupa tangkapan layar, nama akun, isi pesan, dan waktu kejadian sebelum melakukan pelaporan. Namun, pengetahuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa santri telah menerapkan langkah-langkah tersebut dalam situasi nyata.

Pemahaman mengenai dukungan terhadap korban juga menjadi salah satu hasil kegiatan. Santri mulai mengetahui bahwa korban perlu didengarkan, didukung, dan tidak disalahkan. Santri juga memahami bahwa menyebarkan ulang atau memviralkan konten negatif dapat memperluas penyebaran konten dan semakin merugikan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai cara menghadapi *cyberbullying*, tetapi juga mengenai sikap yang perlu ditunjukkan ketika melihat orang lain menjadi korban.

Temuan tersebut sejalan dengan (Farhan et al., 2025) yang mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku *cyberbullying* pada santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku *cyberbullying* serta antara sikap dan perilaku *cyberbullying*. Penelitian tersebut relevan dengan kegiatan ini karena sama-sama membahas *cyberbullying* pada santri.

Gumelar et al., (2025) juga menunjukkan bahwa program literasi digital di Pesantren Amaluddin dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai etika bermedia, keamanan data, dan kemampuan menilai informasi sebelum menyebarkannya. Namun, penelitian tersebut menekankan bahwa waktu pelaksanaan yang singkat belum cukup untuk menggambarkan perubahan perilaku digital secara mendalam dan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di karena hasil yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai perubahan pemahaman dan kesiapan awal santri.

Ahwarumi, (2025) menemukan bahwa pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial pada santri melalui ceramah interaktif, simulasi, praktik produksi konten, dan evaluasi dapat meningkatkan literasi digital, kesadaran etika, serta kemampuan santri dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Temuan tersebut mendukung pentingnya metode edukasi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi dan memahami contoh perilaku digital. Dalam kegiatan di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di, penggunaan media audiovisual yang disertai penjelasan dan interaksi menunjukkan adanya perubahan pemahaman santri mengenai *cyberbullying*, dampaknya terhadap korban, etika digital, serta langkah dasar dalam menghadapi perundungan digital.

Keterbatasan Kajian

Hasil kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Data diperoleh melalui wawancara sebelum dan sesudah kegiatan sehingga perubahan yang ditemukan terutama menggambarkan pemahaman dan kesiapan yang disampaikan oleh santri. Kegiatan ini belum menggunakan observasi perilaku, pengukuran statistik, kelompok pembandingan, maupun evaluasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* pada santri telah berkurang secara langsung atau permanen. Hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai adanya perubahan pemahaman dan kesiapan awal santri dalam mencegah serta menghadapi *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Implementasi edukasi *cyberbullying* di TPQ Ash-Shadiqul Wa'di berhasil dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlak Islam. Program ini terbukti meningkatkan kesadaran digital para santri, yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman mengenai arti, bentuk, dan dampak *cyberbullying*, perubahan sikap serta etika bermedia digital, partisipasi aktif santri dalam kegiatan edukatif, kemampuan menjaga keamanan data pribadi, dan penerapan perilaku penggunaan media sosial yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai karakter keagamaan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengintegrasian edukasi literasi digital dan pencegahan *cyberbullying* ke dalam lembaga pendidikan nonformal keagamaan berbasis komunitas seperti TPQ merupakan langkah preventif yang strategis dan efektif untuk menciptakan lingkungan digital yang aman sekaligus memperluas peran TPQ dalam menjawab tantangan sosial-teknologi. Oleh karena itu, disarankan bagi pengelola TPQ Ash-Shadiqul Wa'di dan lembaga keagamaan sejenis untuk merancang strategi keberlanjutan program melalui penyusunan kurikulum literasi digital berbasis akhlak secara berkala, serta memperkuat sinergi antara guru mengaji, santri, dan orang tua dalam memantau interaksi digital santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi literasi digital sebagai upaya mereduksi tindakan cyberbullying pada siswa SMP. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(7), 674–680. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p674-680>
- Ahwarumi, B. (2025). Melek digital untuk santri: Pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Hidmah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 150–160. <https://doi.org/10.55102/hidmah.v3i3.7002>
- Anggita, S. R. (2023). Implementasi kebijakan literasi digital dalam pencegahan tindak cyber bullying di SMAN 1 Srandakan Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 53–66. <https://doi.org/10.21831/sakp.v12i2.19412>
- Dewi, H. A., Asnawi, A., Roni, A., Rofiasari, L., Hakim, A. F., Ramadhan, D. C., Apriliani, S. S., Lestari, S., & Nurjaman, J. (2023). Stop cyberbullying dengan peningkatan pemahaman tentang cyberbullying dan dampak psikologis pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS)*, 4(1), 22–28.

- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 144–153.
- Farhan, A. A., Trisiswati, M., Tw, A., & Amiarno, Y. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cyber bullying pada santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2 dan tinjauannya menurut pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 3(3), 266–273.
- Gumelar, R. G., Muhkroman, I., & Ahmad, I. (2025). Program literasi digital di Pesantren Amaluddin, Kampung Pasilaban, Desa Cilayangguha, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. *[Metadata jurnal belum berhasil diverifikasi secara meyakinkan]*, 3(2), 117–125.
- Haniati, U., Lestari, P., Indiani, D. E., Khiqmah, K., Zidna, L. S., Sangadah, M. F., & Pratiwi, C. A. (2025). Literasi digital sebagai upaya pencegahan cyberbullying di kalangan siswa. *TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2). <https://doi.org/10.29240/tik.v9i2.15043>
- Jasri, M., Holis, M. N., Anabillah, D. H., & Al Fitroh, M. F. (2024). Urgensi program literasi digital untuk santri di asrama mahasiswa dengan pendekatan OBE. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5(4), 574–583. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i4.9680>
- Maknuni, J., & Ishaq. (2024). Peningkatan literasi digital dan etika bermedia sosial bagi santri Dayah Darul Muta'alimin. *BA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.58477/ba.v2i1.227>
- Meilida, A., Iskandar, B. A., & Sari, N. L. (2025). Studi kasus peran literasi digital dalam mencegah cyberbullying di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 277–293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26570>
- Priana, R. Y. S., Tri, N. M., & Fitriana, R. (2025). Penguatan literasi digital untuk pencegahan cyberbullying bagi Generasi Z melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, dan pendampingan di Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(5), 1147–1155. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.4153>
- Santoso, I. F. B., Tirtoaji, Y. L., Pradana, M. S., Sabiq, I., & Basori. (2023). Sosialisasi cyberbullying pada siswa Sekolah Dasar Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–54. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v3i2.519>
- Sari, W. P., Putriana, M., Martha, A. D., Firdaus, M. R., & Haura, N. S. (2024). Perancangan video edukasi bullying di kalangan pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4566–4572. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4566>
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & Prananingrum, R. (2024). Program literasi digital untuk pencegahan cyberbullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. 872–877.

